

TELAAH ATAS KONSEP PEMELIHARAAN MODAL

Mujiyati
Universitas Muhammadiyah Surakarta

According to the International Accounting Standard Committee (IASB) the concept of capital maintenance that seeks to maintain. It provides linkage between the concepts of capital and the concepts of profit because it provides the point of reference by which profit is measured; it is a prerequisite for distinguishing between an enterprise's return on capital and its return of capital; only inflows of assets in excess of amounts needed to maintain capital may be regarded as profit and therefore as a return on capital. Hence, profit is the residual amount the remains after expenses (including capital maintenance adjustment, where appropriate) have been deducted from income. If expenses exceed income the residual amount is a net loss.

Keywords: capital maintenance, capital concept, income concept, changing prices, purchasing power.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan bukan merupakan tujuan akhir akan tetapi memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi (SFAC No.1). Banyak informasi yang relevan yang disajikan dalam laporan keuangan utama perusahaan, karena hampir semua perusahaan akan menyajikan laporan keuangan dengan tipe dan bentuk tertentu sesuai dengan kebutuhan penyusun dan pemakai laporan keuangan yang bersangkutan.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal pada periode tertentu, dan laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai selama satu periode, biasanya meliputi satu tahun. Praktik akuntansi yang berlaku di Indonesia saat ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) adalah berdasar nilai historis, dengan asumsi bahwa satuan moneter stabil atau tanpa perubahan yang signifikan. Kenyataannya pada masa inflasi, daya

beli umumnya cenderung menurun. Dengan berubahnya daya beli uang tersebut, maka nilai yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mencerminkan daya beli uang yang sebenarnya. Salah satu akibatnya adalah modal yang digunakan dalam perusahaan menjadi mengecil. Untuk menjaga pengecilan modal ini maka terdapat konsep pemeliharaan modal.

Pemeliharaan modal adalah konsep pengembalian investasi (*investment recovery*). Konsep ini mendefinisikan suatu jumlah yang harus dipulihkan yang meliputi penghasilan sebelum suatu entitas memperoleh pendapatan. Konsep ini dibutuhkan untuk menentukan porsi pada aliran kas yang menggambarkan pengembalian modal (*investment recovery*) dan imbalan modal (IASB).

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam PSAK menyebutkan bahwa:

Konsep pemeliharaan modal berkepentingan dengan bagaimana perusahaan mendefinisikan modal yang ingin dipelihara (dipertahankan). Konsep ini mengaitkan konsep modal dengan konsep laba karena memberi dasar rujukan untuk mengukur laba. Konsep ini juga merupakan prasyarat untuk membedakan antara imbalan modal (*return on capital*) dan pengembalian modal (*return of capital*); hanya arus masuk aktiva yang melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk memelihara modal dapat dianggap laba dan karena merupakan imbalan modal....(paragraf 105).

KONSEP PEMELIHARAAN MODAL

Belkaoui (2001) mengemukakan empat konsep pemeliharaan modal yaitu:

1. Pemeliharaan uang (*money maintenance*): modal keuangan diukur dalam unit uang.
2. Pemeliharaan daya beli umum uang (*general purchasing-power money maintenance*): modal keuangan diukur dalam unit daya beli umum sama.
3. Pemeliharaan kapasitas produktif (*productive-capacity maintenance*): modal fisik diukur dengan unit uang.
4. Pemeliharaan kapasitas produktif daya beli umum (*general purchasing-power, productive-capacity maintenance*): modal fisik dihitung dalam unit daya beli umum.

Pada konsep pemeliharaan uang, modal yang diinvestasikan pemilik dipertahankan, dalam konsep ini *income* sama dengan perubahan dalam aset bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal

yang dinyatakan dengan kos historis demikian halnya penilaian aset dan utang juga dinyatakan dengan kos historis. Konsep pemeliharaan daya beli umum, daya beli modal keuangan yang diinvestasikan pemilik dipertahankan, menurut konsep ini income sama dengan perubahan dalam asset bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dengan daya beli umum. Konsep ini menyajikan laporan keuangan dengan kos historis yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Konsep pemeliharaan kapasitas produktif menyatakan bahwa kapasitas produksi fisik perusahaan dipelihara, konsep ini merupakan konsep yang digunakan dalam akuntansi nilai sekarang yang mengungkapkan asset dan utang dalam laporan keuangan dengan nilai sekarang (*current value*). Konsep pemeliharaan modal kapasitas produksi fisik dengan daya beli umum merupakan konsep yang digunakan dalam akuntansi nilai sekarang dengan penyesuaian terhadap harga umum.

Sementara dalam IASC paragraf 104 menyebutkan dua konsep pemeliharaan modal yaitu: (1) pemeliharaan modal keuangan dan (2) pemeliharaan modal fisik.

KONSEP PEMELIHARAAN MODAL KEUANGAN

Menurut konsep ini laba hanya diperoleh kalau jumlah finansial dari aktiva bersih pada akhir periode melebihi jumlah finansial dari aktiva bersih pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada, dan mengeluarkan kontribusi dari, para pemilik selama periode. Pemeliharaan modal keuangan dapat diukur baik dalam satuan moneter nominal atau dalam satuan daya beli yang konstan (PSAK, 2002).

Konsep ini merupakan suatu pendekatan harga perolehan historis tradisional/dollar nominal. Masalah yang sangat penting dari konsep ini adalah mengenai transaksi pertukaran dan kejadian-kejadian yang mempengaruhi operasi dan status posisi keuangan suatu perusahaan. Dalam transaksi pertukaran dan kejadian-kejadian tersebut berkaitan erat dengan konsep penandingan (*matching concept*), yaitu konsep yang dimaksudkan untuk mencari hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan biaya (Ghozali 2001). Kam (1990) dalam Ghozali menyebutkan ada tiga dasar penandingan yang umumnya digunakan untuk mencari hubungan antara biaya dengan pendapatan dalam satu periode tertentu, yaitu (1) hubungan sebab akibat (*association of causes and effect*), (2) alokasi sistematis dan rasional (*systematic and rational allocation*), dan (3) pembebanan segera (*immediate recognition*).

Penandingan yang tepat dan rasional dapat dilakukan jika terdapat hubungan yang rasional antara pendapatan dan biaya, penandingan ini

sering disebut dengan penandingan langsung. Oleh karena itu pengakuan biaya harus dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan dalam periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan. Penandingan alokasi sistematis dan rasional sering disebut penandingan tidak langsung, penandingan ini digunakan jika penandingan langsung tidak dapat dilakukan. Penandingan ini dilakukan atas dasar periode, jadi biaya diakui dan dihubungkan dengan pendapatan pada periode terjadinya. Jika pembebanan atas dasar hubungan sebab akibat ataupun alokasi sistematis dan rasional tidak dapat dilakukan karena tidak adanya alasan yang kuat, maka dapat dilakukan dengan membebankan kos secara langsung pada periode terjadinya kos bersangkutan. Pembebanan ini dilakukan dengan alasan kepraktisan, misalnya pembebanan terhadap terjadinya biaya iklan.

Pengakuan suatu pendapatan merupakan hal yang sangat rawan, karena kesalahan dalam pengakuan pendapatan akan memengaruhi kewajaran laba periodik perusahaan. Menurut SFAC No. 5, kriteria yang dijadikan dasar untuk mengakui pendapatan adalah: (1) telah terealisasi (*realized*), yaitu bila telah terjadi transaksi pertukaran antara barang yang dihasilkan oleh perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas atau ada kepastian akan segera diubah (dikonversi) menjadi kas atau klaim untuk menerima kas, (2) pendapatan telah terbentuk (*earned*), yaitu bila kegiatan menghasilkan barang dan jasa telah berjalamlah dan secara substansial telah selesai. Sedang dalam praktik umumnya pendapatan diakui dalam beberapa alternatif, misal pendapatan diakui selama kegiatan produksi, pendapatan diakui saat produk selesai, atau pendapatan diakui pada saat penjualan.

Konsep pemeliharaan modal keuangan akan mengakui laba jika terjadi kenaikan aktiva yang dimiliki selama satu periode yang secara konvensional disebut keuntungan akibat pemilikan (*holding gains*). Namun jumlahnya tidak diakui selama aktiva tersebut tidak dilepaskan dalam suatu transaksi pertukaran. Jika pemeliharaan modal dinyatakan dalam daya beli konstan, laba merupakan kenaikan bagian kenaikan harga aktiva yang melebihi kenaikan tingkat harga umum. Sedang sisa kenaikan lain diperlakukan sebagai ekuitas. Jadi pada galibnya pemeliharaan modal keuangan akan dianut apabila pemakai laporan keuangan berkepentingan terhadap pemeliharaan modal nominal atau daya beli konstan (*historis*). Dengan demikian konsep pemeliharaan modal keuangan mempunyai karakteristik berikut:

1. Transaksi pertukaran dan kejadian yang ekuivalen dengan pertukaran dicatat dalam rekening yang akan mempengaruhi posisi operasi perusahaan.

2. Pengukuran yang digunakan adalah berdasar pada kos historis.
3. Penggunaan dolar (atau rupiah di Indonesia) sebagai pengukuran standar.
4. Konsep penandingan memiliki peran yang penting dalam penentuan laba rugi periodik.
5. Laporan laba rugi mengungkapkan penghasilan dari operasi, yaitu selisih antara kas masuk dengan kas keluar.
6. Modal yang dipelihara adalah investasi moneter yang dinyatakan dalam nilai nominal yang tidak dinyatakan kembali dengan penyesuaian.

KONSEP PEMELIHARAAN MODAL FISIK

Menurut konsep pemeliharaan modal fisik adalah bahwa laba hanya diperoleh jika kapasitas produksi fisik (kemampuan usaha) pada akhir periode melebihi kapasitas produksi fisik awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada, dan mengeluarkan setiap kontribusi dari, para pemilik selama satu periode (IASB).

Konsep ini menggunakan pendekatan dasar pengukuran biaya kini (*current cost*), pemilihan dasar pengukuran dalam konsep ini tergantung pada jenis modal keuangan yang ingin dipelihara. Modal didefinisikan sebagai kapasitas produksi fisik. Perubahan harga yang mempengaruhi aktiva dan kewajiban perusahaan dianggap sebagai perubahan pengukuran kapasitas produksi fisik, sehingga jumlahnya diperlakukan sebagai penyesuaian pemeliharaan modal yang merupakan bagian ekuitas dan tidak diakui sebagai laba.

Menurut Schroeder (1998) konsep pemeliharaan modal fisik diputuskan dalam pemeliharaan kapasitas produksi suatu entitas. Sedangkan Gress, 1970 dalam Keri Sutjipto (2001) mendefinisikan kapasitas produksi dalam berbagai cara misalnya, (1) kapasitas produksi suatu perusahaan dirumuskan sebagai kemampuan untuk memproduksi dan mendistribusi sejumlah barang/jasa tertentu selama satu periode tertentu, (2) asset fisik yang dimiliki perusahaan dimana dengan laba setelah dikurangi secara cukup untuk penggantian asset fisik yang dimilikinya dapat dibagikan. Pengertian ini akan bisa berlaku jika akuntansi nilai ganti digunakan dalam menentukan nilai asset yang digunakan untuk operasi. Dengan demikian dasar pengukuran yang digunakan untuk nilai ganti untuk aset operasi dan nilai historis untuk aset non operasi. Menurut Schroeder (1998), kapasitas produksi fisik pada suatu waktu adalah sama dengan nilai berjalan (*current value*) dari aset bersih yang digunakan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi jika kapasitas produksi diukur dengan nilai ganti, maka aset dinilai dengan dasar harga untuk

menggantinya dengan aset serupa dan dalam keadaan yang sama, namun tidak semua aset tersedia di pasar. Wolk dkk.,(2000) mengemukakan terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyesuaian tingkat harga yaitu daya beli umum (*general purchasing power*) dan nilai sekarang (*current valuation*). *Current valuation* juga disebut *current cost* dan *fair value* adalah suatu yang menggambarkan usaha untuk menderivasi nilai khusus atau harga pada titik tertentu atau periode tertentu pada aset, utang, dan penghasilan. FASB, dalam SFAS No. 107 mendefinisikan *fair value* (nilai wajar) sebagai suatu jumlah aktiva yang dapat pertukarkan pada transaksi sekarang diantara berbagai kemungkinan. Transaksi ini bukan merupakan transaksi likuidasi yang dipaksakan. Selanjutnya Wolk dkk. (2000) juga menyarankan agar nilai yang digunakan kebanyakan perusahaan dengan menggunakan nilai pengganti (*replacement cost*). Mengenai arti nilai yang digunakan untuk aset, tiga nilai yang harus diperbandingkan yaitu; (1) entry value atau replacement cost (EV), (2) present value dari aliran kas yang akan datang (PV), dan (3) Nilai keluar atau nilai realisasi neto (Wolk dkk., 2000). Nilai masukan mengacu pada nilai pengganti (*replacement cost*) di pasar dimana aset, kewajiban maupun beban pada saat diperoleh oleh perusahaan secara wajar. Nilai keluaran mengacu pada nilai realisasi neto atau nilai penyelesaian aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan utang perusahaan dalam bentuk likuidasi normal.

Untuk mengatasi kesulitan dalam mencari nilai ganti ini dapat digunakan estimasi nilai ganti dengan menggunakan indeks daya beli khusus (*Specific purchasing power index*). Alternatif kedua adalah dengan menggunakan nilai keluaran, dengan pendekatan ini juga timbul masalah yaitu (1) untuk aset tetap biasanya tidak tersedia harga pasar, sehingga sulit menentukan harga jual dalam proses bisnis normal artinya bukan transaksi yang dipaksakan (*forced liquidation*), (2) nilai keluaran tidak konsisten dengan konsep pemeliharaan modal fisik, harga jual merupakan arus kas masuk yang harus dapat menutup nilai ganti aset operasi sebelum imbalan modal (*return on capital*) dikembalikan kepada pemilik (Keri Sutjipto, 2001). Nilai pengeluaran ini merupakan sejenis biaya kesempatan, yang mengukur pengorbanan dari mempertahankan aset daripada biaya ganti yang diperkirakan. Lagipula konsep pemeliharaan modal fisik didasarkan pada konsep kontinuitas bukan likuidasi. Alternatif lainnya adalah present value dari aliran kas mendatang yang diharapkan, konsep ini menentukan bahwa penghasilan sama dengan perbedaan antara nilai tunai aset neto akhir periode dengan nilai tunai aset neto awal periode, tidak termasuk investasi pemilik dan distribusi pada pemilik. Selanjutnya Sutjipto (2001) mengungkapkan masalah yang muncul dengan pendekatan ini adalah antara lain: (1)

tergantung pada perkiraan arus kas pada waktu-waktu mendatang, dengan demikian jumlah arus kas dan waktu dari aliran kas mendatang harus ditentukan, (2) masalah tingkat diskonto; (3) meskipun arus kas perusahaan yang akan datang dapat ditentukan dengan tingkat diskonto, namun nilai tunai dari aset individual tidak dapat ditentukan karena pendapatan diperoleh dari sumber daya dari seluruh perusahaan.

Perbedaan pokok antara kedua konsep pemeliharaan modal keuangan dan pemeliharaan modal fisik adalah perlakuan terhadap pengaruh perubahan harga aktiva dan kewajiban (PSAK, 2002). Namun demikian secara substansial perbedaan utama antara pemeliharaan modal keuangan dengan pemeliharaan fisik terletak dalam perlakuan laba rugi yang ditahan (*holding and losses*). Pada konsep pemeliharaan fisik, laba rugi yang ditahan dianggap sebagai pengembalian modal (*return of capital*) dan bukan sebagai penghasilan, tetapi sebagai penyesuaian ekuitas. Sedangkan dalam konsep pemeliharaan modal keuangan laba rugi yang ditahan merupakan imbalan modal (*return on capital*) dan diakui sebagai penghasilan.

KONSEP PEMELIHARAAN MODAL DAYA BELI UMUM

Seperti pendapat Belkoui bahwa konsep pemeliharaan modal daya beli umum adalah bahwa daya beli modal keuangan yang diinvestasikan pemilik dipertahankan, menurut konsep ini income sama dengan perubahan dalam asset bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dengan daya beli umum. Konsep ini menyajikan laporan keuangan dengan kos historis yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Konsep ini mencerminkan kemampuan uang untuk memperoleh barang atau jasa dari waktu ke waktu karena adanya perubahan nilai rupiah. Dengan adanya perubahan daya beli rupiah baik neraca maupun laporan laba rugi perlu dinyatakan kembali dengan menyesuaikan indeks harga umum yang berlaku. Dalam akuntansi konvensional neraca menunjukkan nilai dollar (rupiah) historis pada akhir periode, jika selama periode tersebut terjadi perubahan harga (inflasi) maka penyajian laporan keuangan di neraca kurang tepat. Demikian halnya dalam penyajian laporan laba rugi konvensional, dengan adanya perubahan daya beli umum kalau tidak dilakukan penyesuaian akan kehilangan reliabilitas dan akurasinya sehingga aset yang dicantumkan dalam neraca tidak mencerminkan nilai yang sesungguhnya dalam operasi perusahaan. FASB dalam SFAS No. 33 menentukan untuk tetap menjaga *historical cost* sebagai basis dari laporan keuangan utama, akan tetapi jika terjadi perubahan harga seharusnya disajikan informasi tambahan dalam laporan tahunan.

Kemudian dalam SFAS No. 82 telah mengeliminasi pengungkapan income dollar konstan yang telah diungkap dalam SFAS No.33 sebelumnya adalah membingungkan dan informasi yang diungkap menjadi tumpang tindih. Oleh karena itu kemudian muncul SFAS No. 89 yang mengungkap bahwa laporan keuangan direkomendasikan tidak wajib menyatakan kembali (*restatement*) dengan adanya perubahan harga. Meskipun ini merupakan langkah yang mundur dari dewan untuk mengatasi terjadinya perubahan harga. Kendati begitu masih diperlukan standar yang tepat untuk mendukung kebutuhan bagi perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan adanya perubahan harga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pemeliharaan modal daya beli umum mempunyai karakteristik seperti berikut; (1) pengaruh perubahan tingkat harga umum dinyatakan secara terpisah dengan membuat pernyataan kembali dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) baik keuntungan maupun kerugian daya beli karena terjadinya perubahan tingkat harga, (2) Modal yang dipertahankan adalah daya beli ekuitas pemilik selama periode tertentu.

Sebagai gambaran dalam menyatakan kembali laporan keuangan diberikan contoh sederhana seperti yang digambarkan oleh Wolk dkk. (2000) berikut ini:

**W-V-T Company Balance Sheet
December 31, 2001**

Asset		
Cash		\$ 15,000
Merchandise inventory		15,000
Fixed asset	\$ 28,000	
Less: Accumulated depreciation	8,000	20,000
		\$ 50,000
Total asset		\$ 50,000
Liabilites and Owners' Equities		
5% bonds payable		\$ 10,000
Capital Stock		20,000
Retained Earning		20,000
Total Liabilities and Owners' Equities		\$ 50,000

**W-V-T Company Income Statment
December 31, 2001**

Revenue		\$ 15,000
Operating expenses		
Cost of goods sold	\$ 6,000	
Depreciation	4,000	
	10,000	
Operating income		5,000
Bond interest expense		500
Net income		\$ 4,500

Indeks harga umum dan harga khusus:

	Tahun		
	2000	2001	2002
	100	105	110
Indeks harga umum	100	105	110
Indeks harga khusus untuk-persediaan barang perusahaan	100	110	120
Indeks harga khusus untuk-asset tetap perusahaan	100	102	105

Laporan laba rugi tahun 2002 berdasar kos hitoris apabila disesuaikan dengan tingkat harga umum (GPLA) adalah sebagai berikut:

**General Price-Level Adjusted Income Statement
for the Year Ended December 31, 2002**

	Historical Cost	Conversion Factor	GPLA
Revenue	\$ 15,000	-	\$ 15,000
Operating Income			6,285
Cost of goods sold	6,000	110/105	4,400
Depreciation	4,000	110/100	

Total expenses	\$ 10,000	-	\$ 10,685
Operating income	\$ 5,000		\$ 4,315
<hr/>			
Other expenses			
Bond interest	\$ 500		\$ 500
Purchasing power loss on net monetary asset	-		\$ 238*
<hr/>			
Total	\$ 500		738
<hr/>			
Net Income	\$ 4,500		\$ 3,577
<hr/> <hr/>			

* 110-105

———— x (\$15,000 - \$10,000)

105

(Sumber: Wolk, Tearney & Dodd, 2000)

Kerugian daya beli karena terjadinya perubahan tingkat harga dihitung dengan nilai bersih asset moneter pada 31 Desember 2001 \$5,000 (\$15,000-\$10,000) dikalikan dengan indeks 110-105/105 sebesar \$ 238. Bukti pemeliharaan modal dapat dilihat pada tabel pernyataan (dalam lampiran 1) neraca awal tahun dan akhir tahun di bawah harga historis tidak menggambarkan dalam satuan daya beli umum oleh karena itu pengukuran satuan umum harus digunakan (Wolk dkk., 2000).

Income yang telah disesuaikan dengan tingkat harga yang berlaku untuk tahun 2002 telah dinyatakan kembali dalam bentuk daya beli umum dalam dollar (konstan) tahun 2002, demikian juga untuk neraca juga dinyatakan dengan cara yang sama yaitu dengan menyatakan kembali dengan daya beli tahun 2002. Selisih antara modal awal dengan modal akhir adalah sama dengan income perusahaan yang dihitung berdasar GPLA, dengan demikian maka dividen maksimal yang dapat didistribusikan kepada pemilik adalah sebesar income yang telah disesuaikan dengan GPLA sementara perusahaan masih dapat mempertahankan modal (yang disesuaikan dengan GPLA) sampai akhir tahun sebagaimana awal tahun.

KEBAIKAN DAN KELEMAHAN KONSEP PEMELIHARAAN MODAL

Dari berbagai uraian di atas dapat dibandingkan kebaikan dan kelemahan berbagai pendekatan konsep pemeliharaan modal yaitu:

Konsep Pemeliharaan Modal Keuangan

Kebaikan

- 1. Mudah dilaksanakan karena mempunyai dasar yang kokoh yang telah diatur dengan standar dalam PSAK;
- 2. Hasil penyajian laporan keuangan bersifat objektif karena didasarkan pada transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian di perusahaan yang sebenarnya;
- 3. Apabila pemakai informasi laporan keuangan menginginkan penyesuaian karena terjadi perubahan tingkat harga terbuka kemungkinan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan tersebut.

Kelemahan

Kelemahan dari konsep ini adalah karena nilai rupiah tidak stabil, yang mengakibatkan kemampuan daya beli juga berubah. Apabila daya beli berubah secara signifikan maka nilai rupiah pada titik waktu yang berbeda akan mempunyai nilai yang berbeda, sehingga kalau tidak dilakukan penyesuaian terhadap perubahan harga terhadap modal atas pemilikan akan mengurangi jumlah modal bagi pemilik yang bersangkutan.

Konsep Pemeliharaan Modal Fisik

Kebaikan

Kebaikan konsep pemeliharaan modal fisik memiliki kelebihan yaitu Modal pemilik tetap terjaga karena dividen hanya akan dibagikan apabila kapasitas produksi fisik pada akhir periode melebihi kapasitas produksi fisik pada awal periode.

Kelemahan

Kelemahan konsep ini adalah memerlukan penggunaan dasar pengukuran biaya kini (*current cost*). Kelemahan ini bisa diatasi dengan menggunakan konsep pemeliharaan modal dengan daya beli umum.

Konsep Pemeliharaan Modal Daya Beli Umum

• *Kebaikan*

1. Laporan keuangan yang disajikan dengan tingkat harga umum menunjukkan daya beli mata uang pada akhir periode, dengan demikian terdapat kemudahan untuk melakukan perbandingan antara perusahaan yang satu dengan lainnya karena digunakannya satuan ukur yang umum.
2. Dapat memperbaiki kelemahan akuntansi konvensional dalam melakukan penandingan antara pendapatan dengan beban yang menggunakan harga berlaku untuk pendapatan dan harga historis untuk beban (depresiasi), yaitu dengan cara mengoreksi beban pada waktu sebelum penjualan sehingga proses penandingan akan menjadi lebih realistis.
3. Laporan keuangan yang disajikan dengan harga umum mempunyai objektivitas yang tinggi dan dapat diuji kebenarannya.
4. Laporan keuangan yang disajikan dengan harga umum memberikan informasi yang lebih relevan, dan menunjukkan keuntungan dan kerugian akibat memiliki pos-pos moneter baik piutang maupun utang (kewajiban).

• *Kelemahan*

1. Terdapat kesulitan teknis dalam penerapan penyusunan laporan keuangan dengan tingkat harga umum yang tepat. Kalau indeks harga umum yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) yang dikelompokkan berdasar daerah tertentu akan mengalami kesulitan untuk menggunakan indeks yang mana yang mewakili perekonomian secara keseluruhan.
2. Untuk perusahaan yang padat modal secara relatif mudah dipengaruhi dengan inflasi (perubahan harga) dari pada perusahaan yang padat karya.
3. Apabila laporan keuangan yang disusun berdasar tingkat harga umum menggunakan yang terendah antara kos dengan harga pasar sebagaimana yang diterapkan oleh laporan keuangan konvensional, maka sudah barang tentu aktiva non moneter yang dinyatakan dengan tingkat harga umum tidak boleh melebihi nilai yang berlaku saat ini.
4. Laporan keuangan dengan tingkat harga umum memerlukan identifikasi dan klasifikasi aktiva dan utang, baik yang moneter maupun non moneter.

KESIMPULAN

Dari uraian beberapa pendekatan konsep pemeliharaan modal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pemeliharaan modal keuangan menyatakan bahwa laba merupakan kenaikan modal uang nominal selama satu periode, kenaikan akibat memiliki aktiva selama satu periode diakui sebagai laba (*holding gains*) meskipun jumlahnya tidak diakui sampai terjadi realisasi pertukaran, konsep ini juga tidak memerlukan dasar pengukuran tertentu.
2. Konsep pemeliharaan modal keuangan menyatakan bahwa laba rugi yang ditahan merupakan imbalan modal dan merupakan penghasilan.
3. Konsep pemeliharaan modal fisik memandang bahwa perubahan harga yang mempengaruhi aktiva dan kewajiban merupakan perubahan dalam pengukuran kapasitas produksi fisik perusahaan, oleh karena itu perubahan tersebut tidak diakui sebagai laba akan tetapi diperlakukan sebagai penyesuaian pemeliharaan modal dan merupakan bagian dari ekuitas, konsep ini memerlukan dasar pengukuran biaya kini (*current cost*).
4. Konsep pemeliharaan modal fisik memperhatikan perubahan nilai dalam laporan keuangan.
5. Konsep pemeliharaan modal daya beli merupakan pendekatan yang terbaik bila dibanding dengan pendekatan lainnya, namun konsep ini bukan suatu konsep yang khusus melainkan hanya merupakan teknis yang digunakan untuk menyatakan informasi keuangan dengan unit pengukuran yang sama. Oleh karena hanya merupakan teknik, maka pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai standar pengukuran untuk konsep pemeliharaan modal yang lain.
6. Pemilihan konsep modal yang sesuai bagi perusahaan harus didasarkan pada kebutuhan pemakai laporan keuangan. Jadi, laporan konsep modal keuangan yang dianut kalau pemakai laporan keuangan berkepentingan dengan pemeliharaan modal nominal atau daya beli dari modal yang diinvestasikan. Konsep yang dipilih menunjukkan sasaran yang akan dicapai dalam pengakuan laba meskipun terdapat kesulitan dalam pengukuran laba. Akhirnya pemilihan dasar pengukuran pemeliharaan modal akan menentukan model akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A.R., 1993. *Accounting Theory*, 3th Edition, Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.
- Financial Accounting Standards Board 1978. "Objectives of Financial Reporting by Business Enterprise", *Statement of Financial Accounting Concept No.1*, Stamford, Connecticut: FASB.
- _____. 1979. "Financial Reporting and Changing Prices," *Statement of Financial Accounting Standards No. 33 (FASB)*.
- _____. 1984. "Financial Reporting and Changing Prices," *Statement of Financial Accounting Standards No. 82 (FASB)*.
- _____. 1986. "Financial Reporting and Changing Prices," *Statement of Financial Accounting Standards No. 89 (FASB)*.
- _____. 1991. "Disclosure About Fair Values of Financial Instrument," *Statement of Financial Accounting Standards No.107 (FASB)*.
- Ghozali, I., Anis Ch., 2001. *Teori Akuntansi*, edisi pertama, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, "Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan", Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, "Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statement", Jakarta: Salemba Empat.
- Schroeder, R.G., McCuller, L.D., and Clark M., 1987. *Accounting Theory*, New York: John Wiley and Sons.
- Soetjipto Kery (2000) Analisis Pengaruh Akuntansi Tingkat Harga Umum Terhadap Neraca Laporan Laba-Rugi, Laba Ditahan dan Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, FE Untar. Th.IV/01/Mei/2000. hal 1-53.
- _____. Konsep Pemeliharaan Modal, *Jurnal Akuntansi*, FE Untar, Th IV/01/Mei/2001.
- Wolk, H.I., M.G. Tearney and James L.D., 2000. *Accounting Theory*. 5th Edition, South Western Publishing.